

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian, paradigma menentukan bagaimana pembahasan suatu masalah akan dibahas dan bagaimana peneliti memandang masalah yang diangkat. Menurut Thomas Kuhn (2020) paradigma adalah cara untuk mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought*, yang kemudian menghasilkan adanya *mode of knowing* yang spesifik. Setiap paradigma yang berbeda akan menghasilkan keragaman pengembangan pengetahuan.

Selanjutnya menurut Quinn (2015), paradigma adalah

“A paradigm is a worldview—a way of thinking about and making sense of the complexities of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners. Paradigms tell us what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both strength and weakness—a strength in that it makes decisions about what to do relatively easy, a weakness in that the very reason for a certain decision is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm”.

Dalam sebuah penelitian, paradigma berperan untuk menjadi pembatas sebuah masalah, tujuan dari penelitian, sumber daya yang tersedia, proses penelitian yang dijalani, dan konteks yang diangkat. Sedangkan menurut Huff ada 3 hal mengapa di dalam penelitian harus menggunakan paradigma yang pertama dengan adanya paradigma dapat menjadi panduan dalam tujuan dan hasil dari penelitian. Selain itu dengan adanya paradigma, akan semakin memperjelas lingkup masalah dan metode yang digunakan. Alasan yang ketiga adalah dengan paradigma, sebuah penelitian mempunyai dasar kriteria secara evaluatif untuk membuat keputusan terkait penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang menurut Denzin dan Lincoln adalah paradigma yang mencari

pemahaman mengenai dunia dimana individu bekerja dan hidup. Paradigma ini melihat makna subjektif dari pengalaman individu terhadap suatu masalah atau peristiwa (Creswell & Poth, 2018).

Cresswell (2018) menjelaskan dalam paradigma konstruktivis terdapat 4 dimensi yaitu:

1. Ontologis : Dimensi yang berfokus pada sisi natural dari sebuah realitas. Dalam paradigma konstruktivis realitas yang dibangun melalui pengalaman hidup individu dan interaksinya dengan orang lain.
2. Epistemologis : Dimensi yang berfokus bagaimana sebuah pengetahuan bisa didapatkan. Dalam paradigma konstruktivis realitas dibangun bersama antara peneliti dan dan dibentuk oleh pengalaman yang dialami oleh individu.
3. Aksiologis : Dimensi yang berfokus pada etika dan moral. Dalam paradigma konstruktivis, nilai nilai individu menjadi penting di dalam penelitian
4. Metodologi : Dimensi yang berfokus pada pendekatan penelitian. Dalam penelitian kontruktivisme akan cenderung menggunakan induktif yang diperoleh dari pengumpulan data dari observasi, wawancara hingga analisis teks yang ada.

Maka itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui sebanyak mungkin pandangan individu mengenai perilaku *ghosting*. Selain itu dengan menggunakan paradigma ini, peneliti bisa memahami bagaimana individu menginterpretasikan perilaku *ghosting* sebagai salah satu peristiwa yang tidak pasti dalam hubungan komunikasi interpersonal di *Dating Apps*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Creswell dan

Poth (2018) penelitian kualitatif terdiri dari seperangkat praktik material dan interpretatif yang menempatkan pengamat di dunia. Penelitian kualitatif mempelajari hal-hal dalam *setting* alamiahnya dengan cara memahami, mempelajari dan menafsirkan fenomena dalam pengertian makna yang dibawa oleh manusia sendiri. Biasanya penelitian kualitatif melibatkan catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo untuk menginterpretasikan sebuah fenomena. Penelitian kualitatif dimulai juga ditunjukkan dapat berkontribusi untuk mengatasi dan menginterpretasikan masalah penelitian yang mengatasi makna individu atau kelompok.

Dalam penelitian kualitatif mempunyai 4 karakteristik utama yaitu pengaturan alam, dimana pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan di lapangan dimana saat individu mengalami masalah atau isu yang diteliti, lalu peneliti sebagai instrumen kunci, dimana dalam penelitian kualitatif ini peneliti mengumpulkan data secara mandiri dengan mengamati perilaku, pemeriksaan dokumen dan mewawancarai partisipan. Karakteristik yang ketiga adalah penalaran yang digunakan bersifat kompleks melalui logika induktif dan deduktif serta karakteristik yang keempat adalah dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan berbagai jenis sumber data yang bisa didapat melalui wawancara, observasi dan dokumen (Creswell, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dengan metode yang melihat suatu isu atau masalah dengan detail dan mendalam yang tidak bisa diukur dengan angka akan membantu peneliti untuk menginterpretasikan fenomena yang sedang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi transendental oleh Edmund H. Husserl yang lebih menekankan pada subjektivitas dan penemuan esensi pengalaman (Moustakas, 1994). Menurut Husserl, fenomenologi mempelajari bagaimana individu menggambarkan sesuatu mengalami indera mereka dan awalnya semua pemahaman yang diterima oleh individu berasal dari pengalaman indrawi. Pengalaman tersebut harus dijelaskan, ditafsirkan dan

dipahami. Fokus dari fenomenologi ini adalah mengumpulkan fenomena yang dialami oleh individu untuk mengembangkan pandangan dunia (Creswell & Poth, 2018). Dalam studi fenomenologi, peneliti tidak membuat asumsi, melainkan fokus pada pencarian makna pada deskripsi pengalaman yang dimiliki individu. Menurut Husserl, data dari pengalaman individu merupakan bukti utama sebuah penelitian maka itu, pertanyaan penelitian harus dapat menjadi dasar jalannya penelitian sehingga peneliti harus dapat menyusun pertanyaan dengan cermat dan sistematis agar dapat mendapatkan deskripsi pengalaman individu secara mendalam (Moustakas, 1994). Husserl mengemukakan dalam studi fenomenologi jenis transendental yang memiliki konsep utama dalam pengkajiannya yaitu *epoche* (Creswell & Poth, 2018). *Epoche* dalam fenomenologis merupakan satu tindakan dimana, peneliti mengesampingkan prasangka, gagasan, bias yang terbentuk sebelumnya terhadap suatu fenomena. Dalam *epoche*, semua gagasan memiliki posisi yang sama, kualitas hingga nilai yang sama (Moustakas, 1994). Menurut Husserl proses *epoche* harus dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi, maka itu ada beberapa proses *epoche* yang harus dilakukan:

1. Reduksi Fenomenologis atau *Phenomenological Reduction*

Reduksi fenomenologis dilakukan dengan teknik *bracketing*, dimana fokus penelitian hanya berfokus pada proses penelitian, hanya fokus pada topik dan pertanyaan penelitian. Pada proses ini, peneliti harus mengesampingkan segala subyektifitas mulai dari teori, kebiasaan dan pandangan yang membentuk pikiran memandang fenomena yang diteliti. Hal ini penting agar subyektifitas sendiri tidak mengganggu proses dalam mencapai realitas atau makna yang sesungguhnya (Moustakas, 1994). Reduksi fenomenologis dapat dilakukan dengan 2 tahap yaitu mengembangkan deskripsi terstruktur (“what” atau pengalaman apa yang dialami oleh partisipan) dan deskripsi struktural (“how” atau bagaimana partisipan melewati pengalaman fenomena terkait) (Creswell & Poth, 2018).

2. Variasi Imajinatif atau *Imaginative Variation*

Proses ini dilakukan dengan cara mencari makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka acuan, polaritas dan pembalikan dan

mendekati fenomena dari perspektif yang berbeda, posisi, peran atau fungsi. Tujuan dari variasi imajinatif ini adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman individu. Dalam proses ini peneliti mencoba untuk berpikir menggunakan imajinasinya untuk menemukan makna-makna yang awalnya tidak terlihat menjadi terlihat. Pada tahap ini, peneliti juga akan beranggapan bahwa tidak ada yang mustahil untuk terjadi. Tahap ini memungkinkan peneliti untuk mengenali tema yang mendasari munculnya fenomena (Moustakas, 1994).

3. Sintesis Makna dan Esensi atau *Synthesis Of Meanings and Essences*

Pada tahap ini, peneliti akan menggabungkan pengalaman langsung dari individu atau unsur *what* dan bagaimana individu mengalami pengalaman tersebut di dalam fenomena yang dialaminya atau unsur *how* menjadi menjadi satu fenomena yang utuh (Moustakas, 1994).

3.4 Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan data dengan Teknik *purposive sampling*. Menurut Kruska dan Mosteller, *purposive sampling* adalah prosedur pengambilan *sample* dengan adanya bias karena adanya kesamaan di populasi tersebut. *Purposive sampling* melibatkan pengambilan *sample* dari populasi yang memiliki rata-rata yang sama. Tujuan *purposive sampling* ini adalah memberikan keragaman di dalam suatu populasi, dimana hal ini sangat dibutuhkan untuk menghasilkan data dalam wawancara dan mendapatkan hasil yang mendalam tentang suatu fenomena. Dalam *purposive sampling*, pemilihan *sample* terletak pada kasus yang sedang diteliti (Patton, 2015). Selain itu untuk mencapai informasi yang mendalam mengenai sebuah fenomena, *sample* yang dipilih juga harus mengacu pada kriteria yang mengacu pada masalah, kasus atau fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun beberapa kriteria untuk dijadikan partisipan dalam penelitian ini seperti:

1. Memiliki pengalaman sebagai korban *ghosting* dan melakukan perilaku *ghosting* di *Dating Apps*, Bumble

2. Laki-laki atau perempuan yang berusia 18-25 tahun (Gen Z, dewasa muda)
3. Menggunakan *Dating Apps, Bumble*
4. Bersedia melakukan wawancara secara mendalam dan diobservasi

Beberapa kriteria tersebut akan digunakan oleh peneliti dalam pengambilan *sample*. Hal ini diambil karena peneliti ingin menargetkan individu yang sudah pernah mengalami dan melakukan perilaku *ghosting* untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara yang dilakukan secara mendalam atau *in-depth interview*. Menurut Brinkman dan Kvale dalam Creswell dan Poth (2018) wawancara adalah sebuah tempat dimana pengetahuan akan dibangun di dalam interaksi peneliti dengan partisipan. Wawancara dilakukan supaya peneliti lebih dapat memahami sudut pandang partisipan untuk mengungkapkan makna dari pengalaman yang dirasakan. Proses wawancara akan dilaksanakan dengan komunikasi dua arah. Dimana peneliti akan menanyakan pertanyaan yang bersifat terbuka dan berfokus kepada pengalaman partisipan sebagai korban perilaku *ghosting*. Seiring berkembangnya teknologi, saat ini wawancara tidak hanya dilakukan melalui tatap muka saja melainkan bisa dilakukan secara daring (Creswell & Poth, 2018). Maka itu dengan kondisi pandemik seperti ini, wawancara mendalam akan dilakukan melalui bantuan aplikasi secara daring.

Selain itu, untuk mendapat interpretasi yang mendalam peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Teknik observasi menurut Angrosino dalam Creswell dan Poth (2018) adalah tindakan mencatat fenomena yang dilakukan di lapangan melalui indera pengamat seperti alat pencatat dan merekamnya untuk tujuan penelitian. Biasanya observasi didasari oleh tujuan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan melakukan percakapan, aktivitas, interaksi bersama partisipan. Dalam teknik observasi, ada beberapa jenis observasi seperti *complete participant* (terlibat penuh dengan partisipan), *participant as observer* (terlibat dalam kegiatan di lapangan), *non*

participant or observer as participant (peneliti menjadi orang yang berada di luar lapangan, sehingga peneliti meneliti dengan jarak jauh), dan *complete observer* (peneliti tidak terlihat atau tidak diperhatikan oleh partisipan).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi *complete participant* dimana peneliti akan berinteraksi dengan partisipan mengenai pengalaman perilaku *ghosting* yang diterimanya. Dengan kombinasi antara wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena perilaku *ghosting* di *Dating Apps*, Bumble.

3.6 Keabsahan data

Dalam sebuah penelitian, keabsahan data merupakan salah satu upaya dalam memastikan, meningkatkan hingga memastikan kebenaran sebuah data yang disajikan. Dalam prosesnya ada beberapa teknik dalam melakukan pemeriksaan sebuah keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan data yang dikemukakan oleh Giorgi dalam Beck (1994). Dalam mencari makna validitas dan reliabilitas Giorgi mempertimbangkan penggunaan reduksi fenomenologis dan perhatian pada esensi pada para partisipan. Giorgi dalam Beck (1994) menyimpulkan bahwa validitas, dalam arti fenomenologis, telah tercapai jika deskripsi sensial dari suatu fenomena benar-benar menangkap esensi. Selain itu, menurut Giorgi tindakan mengidentifikasi dapat dianggap sebagai dasar validitas dan jika tindakan mengidentifikasi ini dapat dilakukan secara konsisten. Giorgi juga mengutarakan validitas dalam penelitian fenomenologi juga berarti peneliti mensintesis semua unit makna ke dalam pernyataan mengenai pengalaman partisipan. Dengan memanfaatkan esensi dan makna pengalaman yang dirasakan oleh partisipan membuat peneliti menggunakan metode validitas data yang dikemukakan oleh Giorgi dalam Beck (1994) dalam penelitian ini.

Selain menggunakan validitas Giorgi dalam Beck (1994), peneliti juga menggunakan validitas data milik Creswell & Poth (2018), triangulasi sumber data metode. Menurut Creswell & Poth (2018) triangulasi data diperlukan dalam sebuah penelitian untuk membangun kredibilitas. Biasanya, proses ini melibatkan

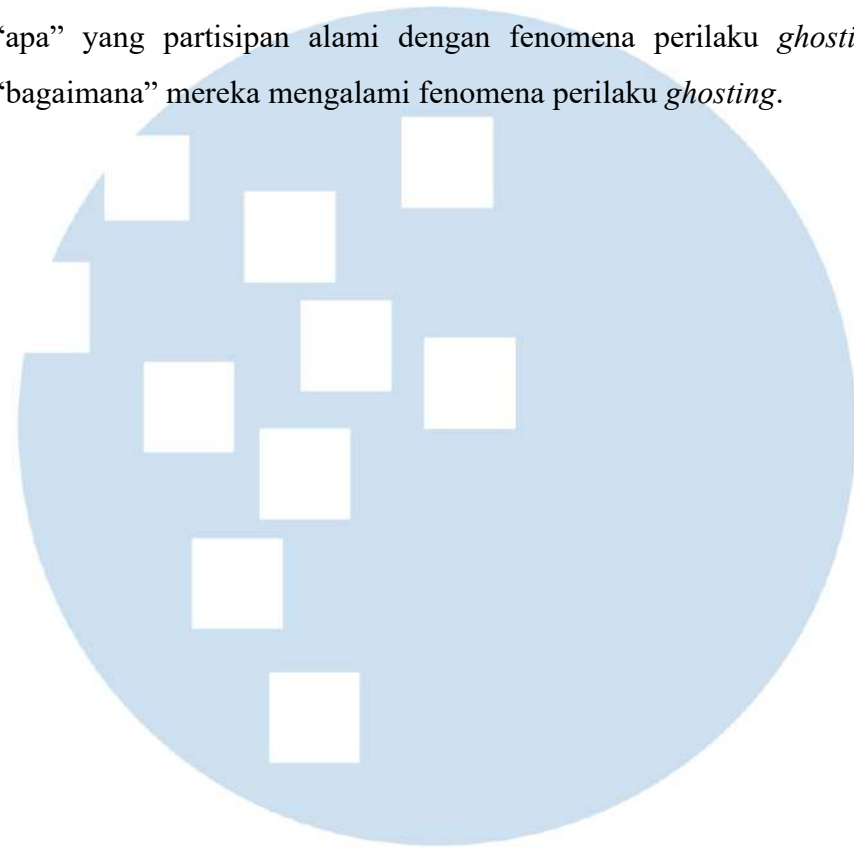
pencarian bukti yang menguatkan dari berbagai sumber untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga, peneliti harus melakukan triangulasi informasi dari berbagai sumber untuk menguatkan interpretasi dari penelitian yang dilakukan. Maka itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori yang beragam dan berbeda untuk memberikan bukti yang menguatkan untuk memvalidasi keakuratan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Moustakes pada tahun 1994 (Creswell & Poth, 2018):

1. Peneliti mulai menggambarkan pengalamannya sendiri mengenai fenomena itu sendiri, yaitu fenomena perilaku. Hal ini perlu dilakukan untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti, sehingga fokus penelitian ini dapat diarahkan kepada partisipan dalam penelitian. Biasanya proses ini dikenal dengan reduksi fenomenologis.
2. Lalu, peneliti membuat pernyataan yang penting dari hasil wawancara dan sumber lainnya untuk melihat bagaimana partisipan mengalami fenomena itu sendiri, dimana dalam penelitian ini adalah fenomena perilaku *ghosting*. Peneliti juga harus memperlakukan setiap pernyataan dengan nilai yang sama.
3. Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang penting kedalam satu makna atau satu tema. Hal ini diperlukan untuk menjadi dasar dari interpretasi untuk menciptakan kelompok – kelompok dan menghindari pengulangan.
4. Peneliti membuat deskripsi “apa” yang dialami oleh partisipan di dalam fenomena itu sendiri yaitu fenomena perilaku *ghosting*.
5. Peneliti membuat deskripsi struktural dari pengalaman partisipan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana”. Peneliti menuliskan latar dan konteks bagaimana fenomena itu dialami.

6. Peneliti melakukan sintesis makna dimana, peneliti menuliskan deskripsi gabungan yaitu deskripsi tekstural dan struktural. Peneliti menuliskan “apa” yang partisipan alami dengan fenomena perilaku *ghosting* dan “bagaimana” mereka mengalami fenomena perilaku *ghosting*.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA